

Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1994-2023

Gresia Apriyani ^{1*}, Siti Sarah Tumangger ², Sri Ramadhani Siregar ³, Josua Arnaldo Pane ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Medan, Indonesia

* gresiaapriyani@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama pembangunan ekonomi yang dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja dan stabilitas harga. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengurangi pendapatan masyarakat, sedangkan inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli, terutama kelompok berpendapatan rendah. Oleh karena itu, analisis mengenai keterkaitan pengangguran dan inflasi dengan kemiskinan penting dilakukan sebagai dasar perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 1994–2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif dan data sekunder tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Sampel penelitian terdiri atas 30 observasi tahunan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan dan konsistensi data. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS *Statistics*, meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga peningkatan pengangguran cenderung diikuti peningkatan kemiskinan. Inflasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena kenaikan harga barang dan jasa menurunkan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Secara simultan, pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan selama periode penelitian. Implikasi penelitian menunjukkan perlunya integrasi kebijakan penciptaan lapangan kerja, pengendalian inflasi, dan perlindungan daya beli masyarakat. Namun, nilai koefisien regresi, t-hitung, F-hitung, dan R^2 belum tersedia sehingga tidak dicantumkan untuk menghindari angka yang tidak terverifikasi. Dengan demikian, pengendalian pengangguran dan stabilitas harga merupakan aspek penting dalam upaya menekan kemiskinan di Indonesia.

Keywords: *Unemployment, Inflation, Poverty, Indonesia, Macroeconomics*

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi yang masih dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Tingkat kemiskinan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan tidak hanya mencerminkan rendahnya pendapatan masyarakat, tetapi juga menunjukkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan menjadi fokus utama pemerintah dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang merata dan berkelanjutan (Todaro & Smith, 2021; World Bank, 2022). Dalam perkembangannya, tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi,

salah satunya adalah tingkat pengangguran. Pengangguran terjadi ketika jumlah angkatan kerja lebih besar dibandingkan kesempatan kerja yang tersedia. Tingginya tingkat pengangguran menyebabkan sebagian masyarakat tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin. Selain itu, pengangguran juga berdampak pada menurunnya produktivitas masyarakat dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, pengurangan tingkat pengangguran menjadi salah satu langkah penting dalam menekan angka kemiskinan di Indonesia (Hossain, 2022; Sari & Putra, 2023).

Inflasi juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan. Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Kenaikan harga kebutuhan pokok dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Apabila pendapatan masyarakat tidak meningkat seiring dengan kenaikan harga, maka kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup akan semakin menurun. Kondisi tersebut dapat menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk miskin, khususnya pada kelompok rentan ekonomi (Adebayo, 2022; Khan & Gill, 2020). Perkembangan tingkat pengangguran, inflasi, dan kemiskinan di Indonesia selama periode 1994–2023 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Krisis ekonomi tahun 1998 menjadi salah satu peristiwa yang memberikan dampak besar terhadap peningkatan inflasi, pengangguran, dan kemiskinan di Indonesia. Selain itu, berbagai kondisi global seperti krisis keuangan internasional, pandemi COVID-19, serta perubahan ekonomi dunia juga turut memengaruhi stabilitas ekonomi nasional (Badan Pusat Statistik, 2024; Bank Indonesia, 2024).

Penelitian mengenai pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan telah banyak dilakukan sebelumnya. Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia (Sari dan Putra, 2023). Hasil serupa juga menyatakan bahwa peningkatan pengangguran dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat dan memperbesar risiko kemiskinan (Fawaz et al., 2021). Penelitian lain menemukan bahwa inflasi yang tinggi dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin melalui penurunan daya beli masyarakat (Khan dan Gill, 2020). Namun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan terkait besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap kemiskinan. Kemiskinan di Indonesia menunjukkan tren yang cenderung menurun dalam beberapa dekade terakhir, namun penurunannya sering kali mengalami hambatan akibat berbagai guncangan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), tingkat kemiskinan Indonesia mengalami peningkatan pada saat krisis ekonomi tahun 1998 dan kembali meningkat selama pandemi Covid-19 tahun 2020. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro dan stabilitas perekonomian nasional (World Bank, 2022; UNDP, 2023).

Pengangguran dan inflasi merupakan dua indikator ekonomi makro yang memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kemiskinan. Tingginya tingkat pengangguran menyebabkan berkurangnya kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendapatan, sedangkan inflasi yang tinggi mengurangi daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Kedua kondisi tersebut berpotensi memperburuk kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Stabilitas pasar tenaga kerja dan stabilitas harga merupakan faktor penting dalam upaya pengurangan kemiskinan di negara berkembang (Todaro & Smith, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pengangguran, inflasi, dan kemiskinan. Namun demikian, hasil penelitian masih menunjukkan inkonsistensi terkait variabel yang paling dominan memengaruhi kemiskinan. Sebagian penelitian menemukan bahwa

pengangguran memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemiskinan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa inflasi lebih dominan dalam meningkatkan jumlah penduduk miskin. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek sehingga belum mampu menggambarkan hubungan jangka panjang antarvariabel ekonomi makro tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menggunakan rentang waktu yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan pengangguran, inflasi, dan kemiskinan di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data time series selama tiga puluh tahun, yaitu periode 1994–2023, yang mencakup berbagai peristiwa ekonomi penting di Indonesia seperti krisis moneter 1998, krisis keuangan global 2008, dan pandemi Covid-19 tahun 2020. Penggunaan data jangka panjang tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan periode pengamatan yang lebih pendek. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1994–2023

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan melalui data numerik dan pengujian statistik. Penelitian asosiatif digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antara variabel independen, yaitu tingkat pengangguran dan inflasi, terhadap variabel dependen berupa tingkat kemiskinan. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara objektif berdasarkan data yang terukur (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilakukan pada wilayah Indonesia dengan menggunakan data ekonomi makro tingkat nasional. Populasi penelitian mencakup seluruh data tahunan mengenai tingkat pengangguran, inflasi, dan tingkat kemiskinan Indonesia yang tersedia dalam publikasi statistik resmi. Sampel penelitian berupa data tahunan selama periode 1994–2023, sehingga diperoleh 30 observasi untuk masing-masing variabel. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang konsisten dan relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria berupa data tingkat pengangguran, inflasi, dan kemiskinan Indonesia yang tersedia secara tahunan, memiliki definisi pengukuran yang relevan, serta dapat digunakan secara konsisten selama periode penelitian.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia serta sumber statistik pendukung yang relevan. Data yang dikumpulkan meliputi tingkat pengangguran terbuka, tingkat inflasi, dan tingkat kemiskinan Indonesia selama 1994–2023. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mengompilasi data statistik dari sumber resmi, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar teoritis dan empiris penelitian.

Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi atau format pencatatan data sekunder yang digunakan untuk mencatat dan mengorganisasikan data tingkat pengangguran, inflasi, dan kemiskinan berdasarkan tahun pengamatan. Karena penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari lembaga statistik resmi dan tidak menggunakan kuesioner atau instrumen pengukuran berbasis responden, uji validitas dan reliabilitas instrumen seperti uji validitas item

dan Cronbach's Alpha tidak diterapkan. Validitas data dilakukan melalui pemeriksaan sumber, kesesuaian definisi operasional, konsistensi periode, satuan pengukuran, dan kesesuaian data antarperiode. Reliabilitas data diperiksa melalui konsistensi pencatatan dan keseragaman sumber data yang digunakan sepanjang periode penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan (Y) yang diukur berdasarkan persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan terhadap total penduduk. Variabel independen terdiri atas tingkat pengangguran (X1) yang diukur menggunakan persentase tingkat pengangguran terbuka dan inflasi (X2) yang diukur berdasarkan persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) setiap tahun. Ketiga variabel tersebut digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antara kondisi pasar tenaga kerja, perubahan tingkat harga, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat kemiskinan

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = Tingkat pengangguran

X_2 = Inflasi

e = Error term

Sebelum pengujian regresi dilakukan, data terlebih dahulu dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi residual, uji multikolinearitas untuk mengidentifikasi korelasi antarvariabel independen, uji heteroskedastisitas untuk mengetahui kesamaan varians residual, dan uji autokorelasi untuk mengetahui keterkaitan residual antarperiode.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi secara parsial terhadap tingkat kemiskinan. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen secara simultan terhadap tingkat kemiskinan. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui proporsi variasi tingkat kemiskinan yang dapat dijelaskan oleh tingkat pengangguran dan inflasi dalam model penelitian. Seluruh proses pengolahan dan pengujian data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian interpretatif untuk menjawab tujuan penelitian.

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 1994–2023. Data yang digunakan merupakan data time series tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS untuk

mengetahui pengaruh variabel pengangguran dan inflasi baik secara parsial maupun simultan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Selama periode penelitian, kondisi ekonomi Indonesia mengalami berbagai perubahan yang cukup signifikan. Krisis moneter tahun 1998 menyebabkan inflasi meningkat secara tajam dan berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran akibat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Selain itu, pandemi Covid-19 pada tahun 2020 juga memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi masyarakat sehingga menyebabkan meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu, pengangguran dan inflasi menjadi variabel penting yang perlu dianalisis dalam kaitannya dengan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel pengangguran sebesar 0,009, inflasi sebesar 0,000, dan kemiskinan sebesar 0,025. Nilai signifikansi seluruh variabel lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena data yang digunakan merupakan data time series selama 30 tahun yang mengalami fluktuasi akibat perubahan kondisi ekonomi nasional. Beberapa peristiwa ekonomi seperti krisis moneter tahun 1998 dan pandemi Covid-19 turut mempengaruhi pergerakan data pengangguran, inflasi, dan kemiskinan sehingga distribusi data menjadi tidak normal. Meskipun demikian, dalam penelitian ekonomi makro penggunaan data time series sering kali mengalami pelanggaran asumsi normalitas. Namun demikian, model penelitian masih dapat digunakan selama pengujian asumsi klasik lainnya masih memenuhi syarat analisis regresi.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Pengangguran	Inflasi	Kemiskinan
N		30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	694,80	872,87	1387,07
	Std. Deviation	177,300	1352,662	410,899
Most Extreme Differences	Absolute	,187	,332	,171
	Positive	,187	,332	,171
	Negative	-,107	-,301	-,129
Test Statistic		,187	,332	,171
Asymp. Sig. (2-tailed)		,009 ^c	,000 ^c	,025 ^c

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi variabel pengangguran sebesar 0,009, inflasi sebesar 0,000, dan kemiskinan sebesar 0,025. Nilai signifikansi seluruh variabel lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penggunaan data time series selama periode 1994–2023 yang mengalami berbagai fluktuasi akibat perubahan kondisi ekonomi nasional. Beberapa peristiwa penting seperti krisis moneter tahun 1998 dan pandemi Covid-19 tahun 2020 turut memengaruhi pergerakan data sehingga menyebabkan distribusi data menjadi tidak normal. Meskipun demikian, dalam penelitian ekonomi makro penggunaan data time series sering kali menunjukkan penyimpangan terhadap asumsi normalitas, namun model penelitian masih dapat digunakan selama asumsi klasik lainnya terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS, diperoleh nilai Tolerance variabel pengangguran dan inflasi lebih besar dari 0,10 serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10 yaitu sebesar 1,002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas. Tidak adanya multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan inflasi memiliki pengaruh yang berbeda dalam menjelaskan tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a			t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	714,848	248,600		2,875	,008		
	Pengangguran	,748	,340	,323	2,167	,037	,GG8	1,002
	Inflasi	,175	,045	,576	3,616	,001	,GG8	1,002

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas diperoleh nilai tolerance sebesar 0,998 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,002 untuk masing-masing variabel independen. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hal ini berarti bahwa variabel pengangguran dan inflasi tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat satu sama lain sehingga keduanya dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi. Tidak adanya multikolinearitas menunjukkan bahwa setiap variabel independen mampu memberikan informasi yang berbeda dalam menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,077. Nilai tersebut menunjukkan adanya autokorelasi dalam model regresi. Kondisi ini umum terjadi pada penelitian ekonomi makro yang menggunakan data time series karena variabel ekonomi memiliki hubungan antar waktu dan saling mempengaruhi dari tahun ke tahun. Meskipun terdapat autokorelasi, hasil penelitian tetap dapat digunakan sebagai bahan analisis karena variabel ekonomi makro seperti pengangguran, inflasi, dan kemiskinan memang cenderung memiliki pola hubungan jangka panjang.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	,647 ^a	,419	,376	324,677	1,077	

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 1,077. Nilai tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan autokorelasi dalam model penelitian. Kondisi ini umum terjadi pada penelitian yang menggunakan data time series karena data ekonomi memiliki hubungan antar waktu dan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pada periode sebelumnya. Adanya autokorelasi

menunjukkan bahwa perubahan tingkat kemiskinan pada suatu tahun dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pada tahun-tahun sebelumnya. Meskipun demikian, hasil penelitian tetap dapat digunakan sebagai bahan analisis karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel pengangguran, inflasi, dan kemiskinan dalam jangka panjang.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 714,848 + 0,748X_1 + 0,175X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

X₁ = Tingkat Pengangguran

X₂ = Tingkat Inflasi

a = Konstanta

e = Error term

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error				
1	(Constant)	714,848	248,600	2,875	,008		
	Pengangguran	,748	,340	,323	2,197	,998	1,002
	Inflasi	,175	,045	,576	3,919	,998	1,002

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi $Y = 714,848 + 0,748X_1 + 0,175X_2 + e$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan inflasi memiliki hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Koefisien regresi pengangguran sebesar 0,748 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengangguran akan meningkatkan tingkat kemiskinan dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara itu, koefisien regresi inflasi sebesar 0,175 menunjukkan bahwa kenaikan inflasi juga berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi pasar tenaga kerja dan stabilitas harga memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, nilai konstanta sebesar 714,848 menunjukkan bahwa apabila variabel pengangguran dan inflasi dianggap tetap atau bernilai nol, maka tingkat kemiskinan di Indonesia diperkirakan sebesar 714,848. Koefisien regresi variabel pengangguran sebesar 0,748 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengangguran sebesar 1 persen akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,748 persen dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan bersifat searah. Sementara itu, koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,175 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,175 persen dengan asumsi variabel lain tetap. Hubungan tersebut juga bersifat positif atau searah.

Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 5. Hasil Uji t (Parsial)

Model		Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	714,848		2,875	,008		
	Pengangguran	,748	,323	2,197	,037	,998	1,002
	Inflasi	,175	,576	3,919	,001	,998	1,002

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel pengangguran memiliki nilai signifikansi sebesar 0,037, sedangkan variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran dan inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah pengangguran akan memperbesar risiko kemiskinan karena masyarakat kehilangan sumber pendapatan. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga semakin banyak rumah tangga yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Uji F (Simultan)

Tabel 6. Hasil F (Simultan)

Model		ANOVA ^a			
		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	2050090,393	2	1025045,197	9,724
	Residual	2846211,473	27	105415,240	,001 ^b
	Total	4896301,867	29		

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi makro memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Ketika tingkat pengangguran meningkat dan inflasi tidak terkendali, maka tekanan ekonomi yang dialami masyarakat akan semakin besar. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan perlu dilakukan melalui kebijakan yang mampu menciptakan lapangan kerja sekaligus menjaga stabilitas harga barang dan jasa.

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel pengangguran dan inflasi secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 1994–2023. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi makro memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan masyarakat. Ketika tingkat pengangguran meningkat dan inflasi tidak terkendali, maka tekanan ekonomi yang dirasakan masyarakat akan semakin besar. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa pengangguran dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dapat diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,647 ^a	,419	,376	324,677	1,077

- a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran
- b. Dependent Variable: Kemiskinan

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,419. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa sebesar 41,9% variasi tingkat kemiskinan di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel pengangguran dan inflasi yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, sisanya sebesar 58,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, investasi, kualitas sumber daya manusia, ketimpangan pendapatan, dan berbagai kebijakan pemerintah. Hasil ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor ekonomi maupun sosial yang saling berkaitan.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,419. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 41,9% tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pengangguran dan inflasi. Sementara itu, sisanya sebesar 58,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian seperti pertumbuhan ekonomi, pendidikan, investasi, kebijakan pemerintah, tingkat upah, kualitas sumber daya manusia, serta faktor sosial lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan merupakan permasalahan ekonomi yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan.

Pembahasan

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS, variabel pengangguran memiliki nilai signifikansi sebesar 0,037 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 1994–2023. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan juga cenderung menurun. Kondisi tersebut terjadi karena masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akan kehilangan sumber pendapatan sehingga kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi berkurang. Akibatnya, jumlah masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan meningkat. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dapat diterima.

Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS, variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 1994–2023. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan kemiskinan bersifat searah. Artinya, apabila inflasi meningkat maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Kenaikan inflasi menyebabkan harga barang dan jasa meningkat sehingga daya beli masyarakat menjadi menurun. Kondisi ini sangat dirasakan oleh masyarakat berpendapatan rendah karena sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dapat diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 1994–2023, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, peningkatan tingkat pengangguran cenderung meningkatkan kemiskinan karena kehilangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya pendapatan dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar. Inflasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan karena kenaikan harga barang dan jasa menurunkan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah yang memiliki kemampuan terbatas dalam menyesuaikan pendapatan terhadap perubahan harga. Secara simultan, kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa kondisi pasar tenaga kerja dan stabilitas harga merupakan aspek penting yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian mengimplikasikan perlunya kebijakan pengentasan kemiskinan yang tidak hanya berorientasi pada bantuan sosial, tetapi juga diarahkan pada pengendalian inflasi dan penciptaan kesempatan kerja yang berkelanjutan. Pemerintah perlu menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok, memperluas lapangan kerja produktif, meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, serta memperkuat perlindungan sosial bagi kelompok rentan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memasukkan tingkat pengangguran dan inflasi sebagai variabel independen, sedangkan kemiskinan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, investasi, upah, kualitas sumber daya manusia, dan kebijakan pemerintah. Penggunaan data time series selama 30 tahun juga berpotensi menghadapi perubahan struktural ekonomi yang belum sepenuhnya tercermin dalam model. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel ekonomi dan sosial yang relevan serta menggunakan metode analisis time series yang lebih komprehensif agar mampu menangkap dinamika jangka pendek dan jangka panjang. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Adebayo, T. S. (2022). Inflation and poverty nexus in developing economies. *Heliyon*, 8(4), e09238. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09238>
- Aiyedogbon, J. O., & Ohwofasa, B. O. (2012). Poverty and youth unemployment in Nigeria, 1987–2011. *International Journal of Business and Social Science*, 3(20), 269–279.
- Apergis, N., Dincer, O. C., & Payne, J. E. (2019). Economic freedom and poverty: Evidence from a panel of countries. *World Development*, 115, 181–188. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.11.001>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Profil kemiskinan di Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2024). Laporan perekonomian Indonesia 2024. Bank Indonesia.

- Bourguignon, F. (2020). Growth, inequality, and poverty: Looking beyond averages. *World Development*, 126, 104716. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104716>
- Dollar, D., Kleineberg, T., & Kraay, A. (2016). Growth still is good for the poor. *European Economic Review*, 81, 68–85. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2015.05.008>
- Fawaz, F., Rahnema, M., & Valcarcel, V. J. (2021). Poverty, unemployment, and economic growth. *Journal of Economic Studies*, 48(5), 1048–1065. <https://doi.org/10.1108/JES-05-2020-0231>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). Basic econometrics (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hassan, S. T., Xia, E., Huang, J., Khan, N. H., & Iqbal, K. (2020). Natural resources, globalization, and poverty alleviation. *Sustainability*, 12(3), 1046. <https://doi.org/10.3390/su12031046>
- Hossain, M. E. (2022). Unemployment and economic welfare: Evidence from developing countries. *Economic Analysis and Policy*, 74, 255–267. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2022.03.014>
- International Monetary Fund. (2023). World economic outlook: Navigating global divergences. International Monetary Fund.
- Jalles, J. T., & de Mello, L. (2019). Cross-country evidence on the determinants of poverty. *Applied Economics Letters*, 26(3), 197–201. <https://doi.org/10.1080/13504851.2018.1450485>
- Khan, R. E. A., & Gill, A. R. (2020). Inflation and poverty relationship: Evidence from developing economies. *Quality & Quantity*, 54(2), 321–339. <https://doi.org/10.1007/s11135-019-00945-0>
- Lechman, E., & Kaur, H. (2019). Economic growth and poverty reduction. *Social Indicators Research*, 142(2), 527–550. <https://doi.org/10.1007/s11205-018-1937-7>
- Mustika, C., Umiyati, E., & Achmad, E. (2018). Pengaruh pengangguran dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(1), 27–36. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i1.4906>
- Nguyen, C. P., Schinckus, C., & Su, T. D. (2021). Economic growth and poverty reduction: New evidence from developing countries. *Economic Analysis and Policy*, 70, 113–125. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2021.02.008>
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184–192.
- OECD. (2021). Does inequality matter? How people perceive economic disparities and social mobility. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/3023ed40-en>
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>

- Ravallion, M. (2020). Poverty and inequality under COVID-19. *World Development*, 133, 105044. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105044>
- Sari, N., & Putra, A. (2023). The impact of unemployment on poverty in Indonesia. *Economies*, 11(2), 58. <https://doi.org/10.3390/economies11020058>
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). Estimating the impact of COVID-19 on poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 175–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). Economic development (13th ed.). Pearson Education.
- United Nations Development Programme. (2023). Human development report 2023. UNDP.
- World Bank. (2020). Reversals of fortune: Poverty and shared prosperity 2020. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1602-4>
- World Bank. (2022). Poverty and shared prosperity 2022: Correcting course. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1893-6>